

*INCOME ANALYSIS OF LOBSTER CULTIVATION SYSTEM
FLOATING CRAPS (KJA) IN THE VILLAGE OF ISLAND
MARINGKIK, KERUAK DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY*

Yolanda Lalu Hendra Maniza¹

Lalu Hendra Maniza²

Abdul Hafiz³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

yolanda1512999@gmail.com¹

manizahendra@gmail.com²

abdulhafiz1971da@gmail.com³

ABSTRACT

*One of the fishery commodities that have high economic value and potential to be developed in Indonesia is lobster. Sea lobster (*Panulirus* sp.) is one of the fishery commodities that has potential and is included in the high economic category. Pulau Mringkik Village is one of the lobster producing areas that has great potential to be developed, there are two types of lobster developed in Pulau Maringkik village, namely sand lobster (*Panulirus hommarus*) and pearl lobster (*Panulirus versicolor*). This study aims to determine the income of the community through the cultivation of floating net cage (KJA) lobster in Pulau Maringkik Village, Keruak District, East Lombok Regency. This research was conducted from November to December 2021 in Pulau Maringkik Village. The method used is descriptive method involving a sample of 10 respondents using the Snowball Sampling method. The results show that the income referred to in this study is the net income obtained from the reduction in the production value/gross income received by the lobster cultivation entrepreneur with the total production costs incurred by the lobster cultivation entrepreneur. The income from lobster cultivation in Pulau Maringkik Village, Keruak District per period is an average of IDR 38,507,923.*

Keywords: Cultivation, Lobster, Maringkik Island Community Income..

**ANALISIS PENDAPATAN BUDIDAYA LOBSTER SISTEM
KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI DESA PULAU
MARINGKIK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK
TIMUR**

ABSTRAK

Salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan potensial untuk di kembangkan di Indonesia adalah lobster. Lobster laut

(*Panulirus* sp.) merupakan salah satu komoditas perikanan yang terbilang potensial dan masuk dalam kategori ekonomis tinggi. Desa Pulau Mringik merupakan salah satu daerah pengasil lobster yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, ada dua jenis lobster yang dikembangkan di desa Pulau Mringik yaitu lobster pasir (*Panulirus hommarus*) dan lobster mutiara (*Panulirus versicolor*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat melalui budidaya lobster sistem keramba jaring apung (KJA) di Desa Pulau Mringik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2021 di Desa Pulau Mringik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melibatkan sampel sebanyak 10 responden dengan menggunakan metode Snowball Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keseluruhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari pengurangan nilai produksi/pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha budidaya lobster dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya lobster. Pendapatan usaha budidaya lobster di Desa Pulau Mringik Kecamatan Keruak per periode adalah rata-rata sebesar Rp 38.507.923.

Kata kunci: Budidaya, Lobster, Pendapatan Masyarakat Pulau Mringik.

A. Latar Belakang

Potensi sumber daya kelautan Indonesia yang begitu melimpah baik kekayaan yang berupa hayati maupun non hayati yang bisa dimanfaatkan manusia sebagai usaha perikanan, pertambangan, objek wisata, dan jasa transportasi, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Artinya perikanan perairan berpotensi bagi perkembangan dunia usaha khususnya sebagai sumber pangan dan komoditas perdagangan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi besar untuk budidaya ikan laut adalah di pulau Lombok. Selain letak geografis yang berada diantara perairan laut selat Lombok dan laut Selat Alas yang memang memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar. Pulau Lombok juga memiliki kondisi perairan yang tidak berombak besar sehingga berpeluang besar untuk mengembangkan budidaya ikan berbasis tambak atau budidaya di laut (dengan sistem Keramba Jaring Apung). Sumber daya perikanan di perairan Pulau Lombok dapat diklarifikasikan menjadi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Adapun perikanan tangkap seperti pelagis, demesa, ikan hias, udang dan kepiting. Sementara perikanan budidaya laut termasuk budidaya kerapu, dan lobster yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, namun potensi yang ada masih dikelola secara tradisional karena keterbatasan pengetahuan, prasarana, dan modal.

Lobster yaitu udang laut, termasuk dalam spesies genus *Homarus*, berwarna hitam kebiru-biruan, berkaki delapan, dan mempunyai sepasang sapit yg besar; udang karang dan jenis Lobster di Perairan NTB seperti lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) dan lobster pasir (*Panulirus homarus*), dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*). Keramba Jaring Apung adalah salah satu wadah

budidaya perairan yang cukup ideal, yang ditempatkan di badan air dalam, seperti waduk, danau, dan laut. Keramba jaring apung merupakan salah satu wadah untuk penerapan budidaya perairan sistem intensif. Prinsipnya semua jenis ikan laut dan ikan air tawar dapat dipelihara pada keramba jaring apung (Abdul Kadir, 2010).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah penghasil lobster dan sumber lobster dengan potensi terbesar di Indonesia, terutama Lombok Timur dan Lombok Tengah. Usaha pemanfaatan perairan laut saat ini yang banyak digalakan adalah dengan budidaya sistem keramba jaring apung (floating net). Lombok timur sebagai salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luar perairan 525,68 Ha memiliki potensi pengembangan usaha budidaya lobster yang cukup baik karena hanya baru 3,50 Ha yang telah dimanfaatkan (Nasrudin Muhammad 2017 hal 159).

Data produksi diskanlut (Dinas Perikanan dan Kelautan) Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 menunjukkan bahwa prospek pengembangan budidaya lobster di kabupaten Lombok Timur terus mengalami peningkatan dengan tren produksi yang semakin baik. Sebagai pelaku ekonomi, usaha budidaya lobster harus membuat pilihan. Salah satu daerah di Lombok Timur yang cocok untuk dijadikan lahan sebagai tempat membuat usaha budidaya lobster yaitu di Desa Pulau Maringkik selain ombaknya yang tidak terlalu besar juga lautnya yang tidak terlalu dalam.

Desa Pulau Maringkik merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Keruak memiliki potensi budidaya lobster yang cukup besar. Desa Pulau Maringkik mempunyai luas wilayah sekitar 45 Ha, dan jumlah penduduknya hampir 3.000 jiwa dari 633 kepala keluarga (Profil Pulau Maringkik, 2021). Kondisi alam yang mendukung menyebabkan Pulau Maringkik menjadi pilihan untuk lokasi kegiatan usaha budidaya lobster bagi masyarakat Desa Pulau Maringkik. Namun kondisi harga komoditas lobster yang fluktuatif ditambah harga pakan dan biaya operasional yang terus meningkat menyebabkan usaha ini perlu ditinjau dari segi pendapatan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat pesisir di desa Pulau Maringkik Untuk itulah dipandang perlu melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Lobster Dengan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) Di Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”.

B. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2021 di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka (nominal) berupa data Analisis data penerimaan, analisis biaya, analisis pedapatan mengenai usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur
2. Data Kualitatif adalah data yang berupa informasi baik secara lisan maupun tertulis yang diperoleh dari petani tambak usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu merupakan data yang diperoleh dari kegiatan wawancara langsung dengan responden Petani tambak yang mengusahakan budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan atau dokumen- dokumen di daerah peneliti dan juga data kelompok tani yang melakukan usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

D. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tahap yaitu:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan yang melakukan usaha Budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116).

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden petani tambak yang melakukan usaha Budidaya lobster sistem keramba jaring apung dengan maksud tertentu. Interaksi ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J.Meleong, 2010: 186). Teknik wawancara yang dilakukan yaitu berupa tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pertanyaan – pertanyaan penelitian yang tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk melengkapi data-data peneliti seperti penelusuran jurnal, buku, dan perekaman. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah seputar tentang usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) masyarakat Desa Pulau Maringkik.

C. Analisis dan Pembahasan

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pulau Maringkik merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, yang mempunyai luas wilayah 45 Hektar Are dan jumlah penduduknya 2.763 Jiwa dari 633 Kepala keluarga dengan rincian laki-laki 1337 Jiwa jiwa dan perempuan 1426 jiwa.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Pulau Maringkik Menurut Dusun Tahun 2021

| No | Nama Dusun | Laki- laki | Perempuan | Total | Jumlah KK |
|--------------|-------------------------|-------------|-------------|-------------|------------|
| 1 | Dusun Maringkik Selatan | 659 | 676 | 1335 | 283 |
| 2 | Dusun Maringkik Barat | 437 | 488 | 925 | 187 |
| 3 | Dusun Maringkik Utara | 241 | 262 | 503 | 163 |
| Total | | 1337 | 1426 | 2763 | 633 |

Sumber : Kantor Desa Pulau Maringkik (2021)

Pada Tabel 4.1. Jumlah penduduk dusun terbanyak di Desa Pulau Maringkik adalah Dusun Maringkik Selatan sebesar 1335 jiwa, urutan kedua pada dusun Maringkik barat sebesar 925 jiwa. Secara geografis Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak memiliki wilayah pesisir pantai yang luas, budidaya lobster dan strategis untuk usaha perdagangan (bisnis).

Desa Pulau Maringkik merupakan satu-satunya desa kepulauan yang ada di Kabupaten Lombok Timur letaknya sangat rendah berkisar antara 1 Meter sampai dengan 1,5 Meter ketinggiannya dari permukaan Laut dan berada di Pesisir Pantai Timur di Pulau Lombok di Wilayah Kabupaten Lombok Timur. Dengan rata-rata curah hujan 1000 s/d 2000 MM / Tahun dengan Suhu Udara rata-rata 31° C / 84° F, luas dan batas-batas Wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Selat Alas
 Sebelah Selatan : Desa Sekaroh
 Sebelah Timur : Selat Alas
 Sebelah Barat : Desa Pare Mas

2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini berbagai karakteristik responden antara lain; umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas responden dalam pengusaha budidaya lobster dalam menjalankan usahanya. Secara rinci kisaran umur pengusaha budidaya lobster dapat dilihat pada tabel berikut ini:

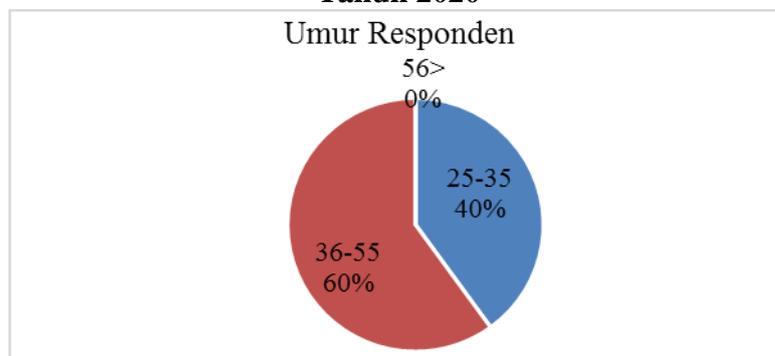
Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

| No | Umur | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------|--------|----------------|
| 1 | 25-35 | 4 | 40 |
| 2 | 36-55 | 6 | 60 |
| 3 | 56> | 0 | 0 |

Sumber : Data Penelitian, diolah (2021).

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 6 orang (60%) berada pada kisaran umur 36-55 tahun. Umur Responden antara 31-35 tahun sebanyak 4 orang atau 40%. Umur responden 56 ke atas adalah 0 atau 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 1. Umur Responden Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020



Sumber : data penelitian, diolah (2021)

Menurut Simanjuntak (1985), bahwa umur responden 15-64 tahun tergolong produktif. Berdasarkan kriteria ini berarti umur responden pada usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak tergolong umur produktif sehingga mampu mempengaruhi jalannya usaha budidaya lobster tersebut.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

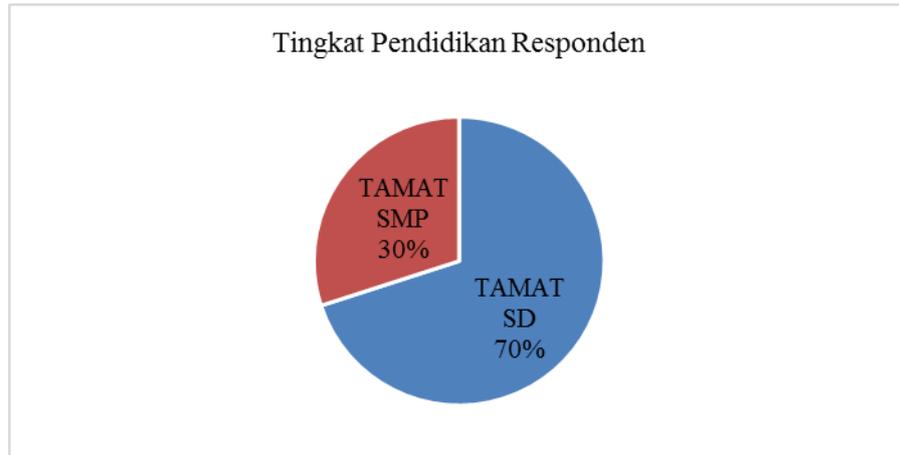
Tingkat pendidikan responden pada usaha budidaya lobster dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021.

| No | Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|------------|----------------|----------------|
| 1 | Tamat SD | 7 | 70 |
| 2 | Tamat SMP | 3 | 30 |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui tingkat pendidikan pengusaha budidaya lobster yang tamat SD adalah 7 orang atau 70%, sedangkan tamat SMP adalah 3 orang atau 30%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 2. Tingkat Pendidikan Responden Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020



Sumber : data penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan diagram 4.2b. di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pembudidaya lobster di desa Pulau Maringik tergolong masih rendah, sehingga pemahaman dalam menerapkan teknologi baru masih kurang. Pendidikan pengusaha budidaya lobster dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam menerima teknologi atau inovasi baru.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Tingkat pengalaman kerja responden pada Usaha Budidaya Lobster dapat dilihat pada tabel 4.1c berikut ini :

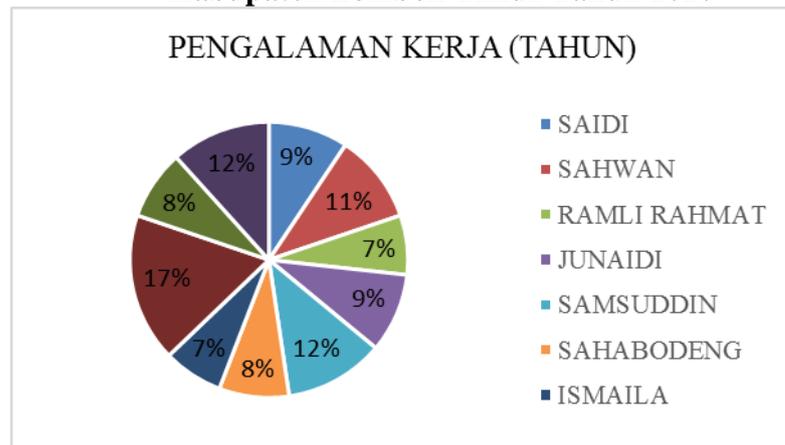
Tabel 3. Tingkat pengalaman kerja responden pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021.

| No | Nama | Pengalaman (Tahun) |
|----|--------------|--------------------|
| 1 | Saidi | 5 |
| 2 | Sahwan | 5 |
| 3 | Ramli Rahmat | 3 |
| 4 | Junaidi | 7 |
| 5 | Samsuddin | 10 |
| 6 | Sahabodeng | 4 |
| 7 | Ismaila | 3 |
| 8 | Abdul Gani | 15 |
| 9 | Herman | 4 |
| 10 | Umar | 10 |

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui tingkat pengalaman kerja pengusaha budidaya lobster yang pengalamannya selama 5 tahun

seebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 3. Tingkat Pengalaman Kerja Responden Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020



Sumber : data penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan diagram 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengalaman kerja pembudidaya lobster di Desa Pulau Maringkik tergolong lumayan lama, sehingga pemahaman dalam menerapkan usaha budidaya lobster cukup bagus. Tingkat pengalaman usaha dapat mempengaruhi dalam pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan besarnya biaya hidup yang ditanggung oleh pengusaha budidaya lobster. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya lobster tersebut dan sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan maka akan semakin kecil juga biaya hidup yang dikeluarkan pengusaha budidaya lobster tersebut. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 4.1c. berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

| No | Tanggungan Keluarga (orang) | Jumlah Budidaya (orang) | Persentase (%) |
|--------------|-----------------------------|-------------------------|----------------|
| 1 | 1-2 | 6 | 60 |
| 2 | 3-4 | 4 | 40 |
| Total | | 10 | 100 |

Sumber : data penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4. diketahui jumlah tanggungan responden dengan kisaran 2-3 orang yaitu sebanyak 6 orang atau 60% sedangkan jumlah tanggungan responden dengan kisaran 3-4 orang yaitu sebanyak 4 orang atau 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah

tanggungannya keluarga responden termasuk dalam golongan keluarga menengah.

3. Biaya Produksi

Untuk mengetahui jumlah keuntungan bersih yang diterima pengusaha pada budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, maka wajib mengetahui jumlah biaya sebagai pengorbanan yang dikeluarkan pengusaha budidaya lobster dalam usahanya yang erat hubungannya dengan aktivitas produksi. Untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha budidaya lobster akan dibedakan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah karena berubahnya produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan alat dan perawatan. Adapun alat-alat yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pelampung, pelampung yang digunakan yaitu jenis pelampung yang bahan dasarnya menggunakan steropom dengan ukuran yang memiliki kisaran harga yaitu Rp. 360.000 sampai dengan Rp.360.000 per unit.
2. Jaring, jenis jaring yang digunakan yaitu jaring troll dengan ukuran yang 3*3 meter harganya mulai dari Rp.1000.000 sampai dengan Rp. 1.200.000 per unit.
3. Bambu yaitu jenis bambu betung dengan ukuran 8 meter yang kisaran harganya yaitu mulai Rp.150.000 sampai dengan Rp.160.000 per batang.
4. Tali jangkar, jenis tali jangkar yang sering digunakan dalam budidaya lobster sistem keramba jaring apung yaitu tali jangkar nilon dengan ukuran D20 dengan kisaran harga Rp.900.000 sampai dengan Rp.1.000.000 per ball.
5. Tali, jenis tali yang digunakan yaitu tali nilon dengan ukuran D5 yang kisaran harganya yaitu Rp. 75.000 per ball.

Rincian biaya tetap pada pengusaha budidaya lobster di Kecamatan Keruak dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut ini :

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tetap Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik kec. Keruak Kab. Lotim Per Periode Produksi Tahun 2020

| No | Jenis Biaya Produksi | Jumlah Per Produksi (Rp) | Rata-rata 1 Periode Produksi (Rp) |
|---------------|----------------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Penyusutan Alat | 21.643.685 | 2.164.369 |
| 2 | Perawatan | 9.850.000 | 985.000 |
| Jumlah | | 31.493.685 | 3.149.369 |

Sumber : data penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui jumlah biaya tetap pada penyusutan alat yaitu terdiri dari jaring, bambu, pelampung, tali nilon,

tali jangkar yang dikeluarkan dalam satu periode, rata-rata sebesar Rp 2.164.369 per periode produksi.

Biaya perawatan yang dilakukan dalam usaha budidaya lobster baik terencana maupun yang dilakukan akibat timbulnya kerusakan akan menimbulkan biaya bagi usaha budidaya lobster adapun biaya yang dikeluarkan adalah biaya pengecekan semua alat-alat yang ada dalam keramba rata-rata sebesar Rp 985.000 per periode produksi, sebagaimana diungkapkan oleh pak Ismaila selaku pelaku usaha budidaya lobster.

“Kebanyakan kerusakan yang sering terjadi yang mengakibatkan adanya perbaikan yaitu pada jaring yang kadang mengalami robek akibat karang. (Wawancara dengan pak Ismaila pada tanggal 5 Desember 2021).

b. Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan atau biaya yang berubah karena berubahnya produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tidak tetap adalah pembelian pakan, bibit lobster dan upah panen.

Dalam usaha budidaya lobster sistem keramba jaring apung di Desa Pulau Maringkik jenis bibit yang biasa digunakan yaitu jenis bibit Lobster Mutiara dan Lobster pasir, Lobster mutiara yang memiliki kisaran harga 26.000 sampai dengan 35.000 per ekor, sedangkan lobster pasir memiliki kisaran harga dari 16.000 sampai dengan 20.000 per ekor.

Sedangkan pakan yang digunakan dalam usaha budidaya lobster sistem keramba jaring apung yaitu ikan jenis tongkol, ikan layang, dan ikan teri yang kadang dalam sehari bisa mencapai satu sampai tiga bak tergantung banyaknya lobster yang dipelihara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Abdul Ghani,

“Kalau untuk pakan sih biasanya kita pakai ikan layangan atau ikan teri tergantung musimnya itu kita potong-potong kecil sesuai besar lobsternya.” (Wawancara dengan pak Ismaila pada tanggal 5 Desember 2021).

Begitu pula dengan pak Junaidin, dia mengatakan,

“Harga bibit lobster itu tiap tahun beda-beda untuk tahun kemarin saya beli seharga 27.000 yang mutiara kalau yang pasir saya beli 16.000 per ekor.” (Wawancara dengan pak Ismaila pada tanggal 5 Desember 2021).

Adapun rincian biaya tidak tetap pada usaha budidaya lobster di Kecamatan Keruak sebagaimana terlihat pada Tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4. Rata-Rata Biaya Tidak Tetap Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

| No | Jenis Biaya Produksi | Jumlah | Rata-rata |
|--------------|----------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Pembelian Pakan | 549.000.000 | 54.900.000 |
| 2 | Bibit Lobster | 246.807.000 | 24.680.700 |
| 3 | Biaya Panen/Upah/HKO | 11.100.000 | 1.110.000 |
| Total | | 806.907.000 | 80.690.700 |

Sumber : Data primer diolah,2021

Berdasarkan Tabel 4.4. rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk mengusahakan usaha budidaya lobster di di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur dengan biaya sebesar Rp 806.907.000 dan rata-ratanya sebesar Rp 80.690.700 per periode produksi. Dari data yang diketahui bahwa biaya tidak tetap terbesar dikeluarkan untuk biaya pembelian pakan yakni sebesar Rp 549.000.000 diikuti biaya bibit lobster sebesar Rp 246.807.000 dan biaya panen upah/HKO sebesar Rp 11.100.00 per periode produksi.

c. Total Biaya Produksi

Tabel 6. Total Rata-rata Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

| No | Uraian | Jumlah (Rp) | Rata-rata (Rp) |
|------------------------------|-------------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Total biaya tetap | 31.493.685 | 3.149.369 |
| 2 | Total biaya tidak tetap | 806.907.000 | 80.690.700 |
| Jumlah Biaya Produksi | | 838.400.685 | 83.840.069 |

Sumber : data penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6. di atas, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak dengan biaya produksi sebesar Rp 806.907.000 dengan jumlah sebesar Rp 838.400.685. Total biaya produksi (*Total Cost*) dalam penelitian ini adalah total biaya yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan usaha budidaya lobster selama proses produksi dinyatakan dalam satuan rupiah. Besarnya biaya produksi yang digunakan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima budidaya lobster.

B. Pembahasan

1. Pendapatan Usaha Budidaya Lobster

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari pengurangan nilai produksi/pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha budidaya lobster dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya lobster dengan rumus; $NR = TR - TC$, hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7 Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur tahun 2020

| No | Keterangan | Jumlah (Rp) | Rata-rata (Rp) |
|--------------------------|---------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Nilai Produksi (TR) | 1.223.480.000 | 1.223.480.00 |
| 2 | Biaya Produksi (TC) | 838.400.685 | 838.400.69 |
| Pendapatan Bersih | | 385.079.315 | 38.507.932 |

Sumber : Data Primer Diolah,2021

Berdasarkan Tabel 7 terlihat rata-rata hasil analisa pendapatan dengan membandingkan besarnya nilai produksi dengan biaya produksi menghasilkan nilai pendapatan sebesar Rp 38.507.000 per periode produksi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha budidaya lobster di di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur memiliki pendapatan yang lebih besar dari total biaya produksi sehingga layak untuk diusahakan.

2. Kendala Yang Dialami Masyarakat Selama Menjalani Usaha Budidaya Lobster Sistem Keramba Jarring Apung (KJA)

Dalam suatu kegiatan usaha, pelaku usaha akan selalu dihadapkan dengan kendala kelancaran kegiatan yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan yang akan dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian faktor utama penghambat yang dihadapi adalah modal, cuaca yang tidak menentu dan harga jual lobster. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.7. sebagai berikut.

Table 4.7. Kendala yang dihadapi oleh Pengusaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

| No | Faktor Penghambat | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----|-------------------|------------------|----------------|
| 1 | Modal | 9 | 36 |
| 2 | Cuaca/musim | 6 | 24 |
| 3 | Harga jual | 10 | 40 |

Sumber : Data Primer Diolah,2021

Berdasarkan tabel di atas kendala yang dihadapi pengusaha pada usaha budidaya lobster di desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur adalah modal sebesar 36%, kemudian Cuaca/musim sebesar 24%, dan yang terakhir harga jual sebesar 40%. Hal itu dapat di perkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Modal

Wawancara dengan pak Ismaila sebagai pelaku usaha budidaya lobster berusia 45 tahun pada tanggal 7 Desember. Peneliti menanyakan bagaimana modal menjadi kendala yang dialami masyarakat selama menjalani usaha budidaya lobster ?

“Setiap tahun harga beli bibit lobster itu naik turun jadi kita tidak bisa prediksi besar modal yang kita keluarkan setiap melihara lobster.”(Wawancara dengan Pak Ismaila pada tanggal 5 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ternyata usaha budidaya lobster menghadapi masalah modal disebabkan karena naik turunnya harga bibit lobster yang menyebabkan modal ikut naik turun juga.

Hal itu di perkuat juga dalam wawancara dengan pak Umar ia mengatakan,

“Kadang-kadang yang membuat kendala dimodal itu dikarenakan biaya pakan kadang harga Rp. 100.000 perbak bisa menjadi Rp. 125.000 perbak.”(Wawancara dengan Pak Umar pada tanggal 5 Desember 2021).

Hal itu diungkapkan juga oleh pak Saidi, ia mengatakan,

“Saat menjalankan usaha budidaya lobster tiba-tiba ada alat yang rusak seperti rusak jaring akibat sinar matahari dan itu harus

segera di perbaiki kalau tidak lobster bisa lepas dari jaring dan kami berharap pemerintah lebih memperhatikan usaha ini baik itu berupa bantuan modal atau bantuan alat keramba.”(Wawancara dengan Pak Saidi pada tanggal 5 Desember).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa banyak perbaikan atau alat-alat yang mengalami kerusakan yang mengharuskan mereka untuk memperbaikinya menyebabkan penambahan modal yang tidak terduga.

2. Cuaca / Musim

Keadaan cuaca sangat mempengaruhi tingkat usaha, hanya mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki hanya berdasarkan pengalaman membaca tanda-tanda alam. Hal ini akan sangat mempengaruhi jumlah produksi pada usaha budidaya lobster, bila keadaan cuaca buruk jumlah produksi berkurang, sehingga mempengaruhi perolehan pendapatan pengusaha budidaya lobster.

Hal itu di perkuat dengan ungkapan Pak Abdul Gani sebagai pelaku usaha budidaya lobster, ia mengatakan,

“Saat musim hujan tiba angin di laut juga ikut berpengaruh pada saat angin besar ombak di laut juga akan besar biasanya setelah itu ada satu dua lobster yang mati”(Wawancara dengan pak Abdul Gani pada tanggal 7 Desember 2021).

Begitu juga dengan pak Herman ia mengatakan bahwa

“Ketika ombak besar biasanya disitu sering terjadi kerusakan pada alat keramba yang paling sering di jaring troll.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas akibat perubahan cuaca yang tidak menentu apalagi ketika musim hujan otomatis angin juga ikut berpengaruh yang mengakibatkan besarnya ombak sehingga menyebabkan beberapa lobster mati diakibatkan oleh kerasan hantaman ombak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa besarnya ombak kerap menyebabkan terjadinya kerusakan pada alat-alat keramba seperti pada jaring yang paling sering terjadi.

3. Harga Jual Lobster

Pada saat ketersediaan lobster melimpah, harga jual lobster menurun yang disebabkan permintaan pembeli, hal ini dirasakan juga sebagai kendala oleh pengusaha budidaya lobster hal ini diperkuat oleh ungkapan pak Abdul Gani,

“kan setiap tahun itu harga lobster beda-beda kadang naik kadang turun tergantung dari bos di pusat.”(Wawancara dengan Pak Abdul Gani pada tanggal 7 Desember 2021)

Hal ini juga dipertegas oleh pak Herman, ia mengatakan,

“Harga jual lobster yang tidak stabil selalu menjadi masalah dalam usaha budidaya lobster semoga kedepannya harga jual selalu stabil” (Wawancara dengan Pak Abdul Gani pada tanggal 7 Desember 2021)

Berdasarkan dari hasil wawancara harga lobster mejadi kendala karena sering terjadi ketidakstabilan harga jual lobster yang menyebabkan pendapatan masyarakat juga ikut tidak stabil.

Berdasarkan dari ungkapan pak herman harga jual lobster memang selalu mejadi masalah dalam usaha budidaya lobster dan harapan mereka supaya bagaimana harga jual lobster selalu akan stabil kedepannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan usaha budidaya lobster (mutiara dan pasir) di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur adalah rata-rata sebesar Rp 38.507.932 yang di hasilkan per periode dari produksi budidaya lobster.
2. Pendapatan masyarakat Pulau Maringkik sebelum dan sesudah melakukan usaha budidaya lobster berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan hampir semua pembudidaya lobster mengatakan bahwa pendapatan mereka jauh lebih baik setelah melakukan usaha budidaya lobster.

Kendala-kendala yang sering dialami selama menjalani usaha budidaya lobster dalam upaya peningkatan pendapatan yaitu kekurangan modal yang biasa disebabkan karena naik turunnya harga beli bibit lobster, juga karena kerusakan pada alat-alat keramba. Kendala yang sering di alami juga karena cuaca yang tidak menentu, serta rendahnya harga jual lobster yang menyebabkan berpengaruhnya tingkat pendapatan pada masyarakat Pulau Maringkik.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, (2010). Keramba Jaring Apung. *Https://www.farraqafay.com*. Diakses tanggal 6 November 2021.
- Badan Pusat Statistik, (2019). *Ekspor Komoditas Lobster Indonesia*. Jakarta.
- Handoko, (2013). *Habitat Dan Penyebaran Lobster Air Tawar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Herry Beosono, Sutrisno Anggoro, dan Aziz Nur Bambang, (2011) “laju tangkap dan analisis usaha penangkapan lobster (*panulirus sp*) dengan jaring lobster (*gillnet monofilament*) di perairan kabupaten kebumen.
- Idil Ardi, (2013) dengan judul penelitian “budidaya ikan sistem keramba jaring apung guna menjaga keberlanjutan lingkungan perairan waduk cirata”.
- Iskandar, 2003. *Budidaya Lobster Air Tawar*. Jakarta.
- Jeffs, A., & Davis, M., (2003). *An assessment ofthe aquaculture potential of the caibbean spiny lobster, panulirus argus. Gcfi [gulf caribbean fisheries institute], 54, 413-426.*
- Junaidi, M., & Heriati, A., (2017). Pengembangan budidaya udang karang dalam keramba jaring apung di teluk ekas provinsi nusa tenggara barat. In *bunga rampai iptek sumber daya pesisir untuk pengemabngan blue economy di pulau lombok* (pp. 111–123).
- Kementrian Kelautan Dan Perikanan, (2018). *Informasi Kelautan Perikanan*. Jakarta: Kementrian Kelautan Dan Perikanan

- Moosa, M.K., Dan I. Aswandy, (1984). *Udang karang (panulirus spp.) Dari perairan indonesia*. Lon lipi. Jakarta
- Mulyadi, (2005), *ekonomi kelautan*, (Jakarta : pt. Raja grafindo persada), h. 75
- Nashruddin, M., (2017). Analisis kelayakan usaha budidaya udang lobster dengan sistem keramba jaring apung (kja) di teluk jor desa jerowaru kecamatan jerowaru kabupaten lombok timur
- Profil Desa Pulau Maringkik, (2021). Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur
- Purnama, M. F., D.k.k., (2017). *Mud lobster thalassina. (latrellie 1806). (decapoda : thalassinidae)*. In *tanjung tiram district south konawe rregenci, southeast sulawesi*. Jurnal ilmu perikanan dan sumber daya. Vol 6
- Radiarta, I N., Erlania, & Rusman, (2013). Pengaruh iklim terhadap musim tanam rumput laut, *kappaphycus alvarezii*, di teluk gerupuk kabupaten lombok tengah, nusa tenggara barat. *J. Ris. Akuakultur*, 8(3), 453-464.
- Salim. A., (1999), dalam penelitian tentang *Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh*, Tesis S2 PPS USU, Medan.
- Saputra, S. W., (2009). *Status pemanfaatan lobster (panulirus sp) di perairan kebumen*. Jurnal saintek perikanan vol. 4, no. 2
- Subani, W., (1987). *Perikanan udang barong (spiny lobster) dan prospek masa depannya*. *Bulletin penelitian perikanan volume i (3)*. Pusat penelitian dan pengembangan perikanan, jakarta.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S., (2002). *Teori mikro ekonomi*. Cetakan keempat belas. Rajawali press: jakarta.
- Takril, (2018) pengembangan dan pemasaran lobster air tawar di kecamatan binuang kabupaten polewali mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui pengembangan dan pemasaran lobster.
- Utami, D,D,Y., (1999). *Analisa sumberdaya dan tingkat pemanfaatan lobster (panulirus sp) yang di daratan pengandaran, ciamis, jawa barat*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Program pemanfaatan sumberdaya perikanan. Fakultas perikanan dan ilmu kelutan, institut pertanian bogor, bogor, 60 hal
- Lestari, Y., (2019). Analisis pendapatan masyarakat pesisir melalui budidaya lobster (*panulirus sp.*) Pada fase pembesaran di desa tanjung luar kecamatan keruak kabupaten lombok timur. Skripsi Fakultas Perikanan, Universitas Gunung Rijani Selong